



Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Teologis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Teknologis

The Basis for Developing Islamic Religious Education Curriculum: Theological, Philosophical, Psychological, Sociological, and Technological Analysis

Nurul Ilmi¹, Sulfiadi², Andika Fahmil Hamdani Alim³, Sumiati⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: immi22456@gmail.com¹, Sulfisulfiadi34@gmail.com², andikafahmilhamndaniali@gmail.com³, sumiati@unismuh.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received : 03-07-2026

Revised : 05-07-2026

Accepted : 07-07-2026

Published : 09-07-2026

Abstract

The curriculum of Islamic Religious Education (PAI) in various formal educational institutions is still often designed without reference to a clear foundation, making its direction, content, and learning process prone to being irrelevant to students' needs and the demands of the times, as mandated by Law Number 20 of 2003 on the National Education System. Previous studies generally discuss curriculum foundations in general terms or address a single foundation separately, so that the integration between the naqli (revelation-based) and aqli (rational/scientific) foundations specifically within the PAI curriculum has not been widely studied systematically. This study aims to analyze the concept of the foundations for developing the PAI curriculum and their relationship with Qur'anic verses as an epistemological basis. This research positions itself as a complement to the studies of Al-Toumy and Zais on curriculum foundations by presenting an explicit mapping within the PAI context. The study employs a library research design with a descriptive-qualitative approach, gathering data from the Qur'an, books, and journal articles, analyzed using content analysis techniques. The findings reveal three main results: (1) the foundation of the PAI curriculum is a conceptual basis that ensures the direction, relevance, and meaningfulness of the curriculum; (2) there are five main foundations, namely theological, philosophical, psychological, sociological, and science-technology; (3) these five foundations are directly linked to specific Qur'anic verses. This study concludes that developing a solid PAI curriculum requires the simultaneous integration of naqli and aqli foundations, with a practical contribution in the form of a reference framework for curriculum developers at the educational institution level.

Keywords: *curriculum foundation; Islamic Religious Education curriculum; curriculum development*

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai satuan pendidikan formal masih kerap dirancang tanpa mengacu pada landasan yang jelas, sehingga arah, isi, dan proses pembelajarannya rentan tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan zaman, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas landasan kurikulum secara umum atau membahas satu landasan secara terpisah, sehingga integrasi antara landasan naqli (wahyu) dan landasan aqli (ilmiah) secara khusus pada kurikulum PAI belum banyak dikaji secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep landasan pengembangan kurikulum PAI serta keterkaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar epistemologis. Penelitian ini memposisikan diri sebagai pelengkap kajian Al-Toumy dan Zais tentang landasan kurikulum dengan menghadirkan pemetaan eksplisit pada konteks PAI. Penelitian menggunakan desain kajian pustaka (library research) dengan



pendekatan deskriptif-kualitatif, menghimpun data dari Al-Qur'an, buku, dan artikel jurnal, yang dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) landasan kurikulum PAI adalah pijakan konseptual yang menjamin arah, relevansi, dan kebermaknaan kurikulum; (2) terdapat lima landasan utama, yaitu teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan ilmu pengetahuan-teknologi; (3) kelima landasan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang kokoh menuntut integrasi simultan antara landasan naqli dan aqli, dengan kontribusi praktis berupa kerangka acuan bagi pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Kata Kunci: landasan kurikulum; kurikulum Pendidikan Agama Islam; pengembangan kurikulum

PENDAHULUAN

Kurikulum berperan sentral dalam mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan tujuan pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Reksoatmojo, 2020: 12). Sifatnya yang dinamis menuntut pengembangan berkelanjutan agar capaian pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman (Ma'arif, 2021: 111). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kurikulum merupakan upaya menghasilkan rancangan baru melalui proses penyusunan yang didasarkan pada hasil evaluasi berkala (Safaruddin, 2020: 100).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum PAI pada sejumlah satuan pendidikan masih dilakukan tanpa bertumpu pada landasan pengembangan yang kokoh, sehingga kurikulum yang dihasilkan rentan kehilangan arah dan mudah ditinggalkan penggunaannya (Priyanto, 2017: 21). Ketiadaan landasan yang jelas juga berdampak pada lemahnya inklusivitas dan relevansi sosial kurikulum PAI terhadap konteks masyarakat setempat (Tamam & Arbain, 2020: 220). Kondisi ini menegaskan pentingnya identifikasi dan kajian secara selektif, akurat, dan menyeluruh terhadap landasan-landasan yang relevan sebelum kurikulum dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan.

Secara teoretis, Omar M. Al-Toumy membagi dasar pengembangan kurikulum menjadi landasan agama, filsafat, psikologis, dan sosial, sementara Robert S. Zais mengklasifikasikannya menjadi *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory* (Hamdan, 2021: 15). Kedua kerangka ini banyak dirujuk dalam kajian kurikulum umum, namun pembahasan mengenai bagaimana keempat-lima landasan tersebut beroperasi secara spesifik pada kurikulum PAI serta keterkaitannya dengan sumber ajaran Islam masih dibahas secara parsial dan jarang diintegrasikan dalam satu kerangka analitis yang utuh (Hamalik, 2021: 45).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga kesenjangan (gap) penelitian. Pertama, kajian terdahulu belum banyak memetakan secara eksplisit keterkaitan antara masing-masing landasan kurikulum dengan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu sebagai dasar epistemologis (berkaitan dengan RQ1). Kedua, integrasi kelima landasan (teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan IPTEK) dalam satu kerangka analitis yang utuh dan khusus untuk kurikulum PAI belum banyak dikaji secara sistematis (berkaitan dengan RQ2). Ketiga, masih terbatas pembahasan tentang bagaimana landasan naqli dan aqli tersebut dapat dioperasionalkan secara bersamaan dalam komponen kurikulum PAI (berkaitan dengan RQ3).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan urgensi landasan pengembangan kurikulum PAI serta mengaitkannya dengan dalil-dalil Al-Qur'an sebagai dasar epistemologis.



Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Apa yang dimaksud dengan landasan pengembangan kurikulum PAI?; (2) Apa saja landasan utama yang mendasari pengembangan kurikulum PAI?; (3) Bagaimana keterkaitan masing-masing landasan tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kajian pustaka (library research) dengan paradigma kualitatif-interpretatif. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual, yaitu menganalisis dan mensintesis gagasan dari berbagai sumber literatur, bukan menguji hipotesis pada populasi atau sampel tertentu.

Sumber data terdiri atas sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan terjemahnya, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas landasan dan pengembangan kurikulum PAI, dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas penerbit/jurnal, dan rentang tahun terbit (diutamakan sepuluh tahun terakhir, kecuali karya rujukan yang bersifat fondasional).

Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi (coding sheet) yang memuat kategori landasan kurikulum (teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, IPTEK) untuk memandu proses penelusuran dan pencatatan data dari setiap sumber.

Prosedur analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan: (1) pengumpulan dan pembacaan menyeluruh terhadap sumber primer dan sekunder; (2) reduksi data dengan mengklasifikasikan konsep ke dalam lima kategori landasan; (3) penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel; (4) verifikasi dan triangulasi antar-sumber untuk memastikan konsistensi temuan; serta (5) penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Karena penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia dan seluruhnya bersumber dari data terpublikasi, tidak diperlukan persetujuan etik maupun informed consent. Kredibilitas (credibility) penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pandangan beberapa ahli (Al-Toumy, Zais, Mulyasa, Hamalik, dan lainnya) pada tema yang sama, sedangkan dependabilitas (dependability) dijaga melalui jejak audit referensi yang tercatat secara sistematis dalam lembar dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Analisis dokumen menghasilkan tiga temuan utama yang menjawab pertanyaan penelitian: (1) definisi landasan pengembangan kurikulum PAI; (2) lima landasan utama pengembangan kurikulum PAI; (3) keterkaitan kelima landasan tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Temuan 1: Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Endang Mulyasa mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan peraturan yang berisi tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar sebagai pedoman pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan John F. Kerr memaknainya sebagai keseluruhan pembelajaran yang direncanakan atau dibimbing oleh sekolah, baik secara kelompok maupun individual (Reksoatmojo, 2020: 14). Pada level operasional, Muhaimin memaknai PAI sebagai usaha bimbingan jasmani-rohani menurut ajaran Islam agar peserta didik memperoleh pedoman hidup, sementara Rahman menekankan proses penanaman nilai secara kontinu dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir (Taufikurrahman, Madiana, & Utami, 2020: 33).



Triangulasi terhadap pandangan Al-Toumy dan Zais menegaskan pola yang konsisten: kedua ahli sepakat bahwa landasan filosofis, psikologis, dan sosial/budaya merupakan unsur pokok, dengan perbedaan pada penambahan unsur agama secara eksplisit oleh Al-Toumy (Anam, Mulasi, & Rohana, 2021: 80). Dengan demikian, landasan pengembangan kurikulum PAI dapat dimaknai sebagai dasar-dasar atau pijakan utama dalam merancang, menyusun, dan mengembangkan kurikulum PAI agar sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan nilai-nilai ajaran Islam.

Temuan 2: Lima Landasan Utama Pengembangan Kurikulum PAI

Data menunjukkan lima kategori landasan yang secara konsisten muncul pada seluruh sumber yang dianalisis (Safaruddin, 2020: 105), sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Lima Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan	Deskripsi Singkat
Teologis	Bersumber pada nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mutlak dan universal; mengarahkan pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia (insan kamil).
Filosofis	Memuat nilai luhur dan cita-cita bangsa; tercermin dalam lima tipologi pemikiran filsafat Islam (salafi, mazhabi, modernis, kontekstual-falsifikatif, rekonstruksi sosial).
Psikologis	Bersumber dari psikologi belajar dan psikologi perkembangan; menyesuaikan materi dengan karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik.
Sosiologis	Menekankan keterkaitan pendidikan dengan kebudayaan dan kebutuhan masyarakat; dikaji dari sisi kebudayaan-kurikulum dan masyarakat-kurikulum.
IPTEK	Menuntut penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran agar relevan dengan zaman.

Landasan teologis ditemukan sebagai kategori yang paling dominan disebutkan lintas sumber, karena seluruh ahli menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan utama sebelum landasan lain dipertimbangkan.

Data lanjutan menegaskan bahwa landasan sosiologis memiliki dua dimensi, yaitu kebudayaan-kurikulum dan masyarakat-kurikulum, di mana Daud Yusuf menyebut tiga sumber nilai masyarakat yang perlu dikembangkan melalui pendidikan: logika, estetika, dan etika (Taufikurrahman, Madiana, & Utami, 2020: 40). Adapun landasan IPTEK ditemukan berperan sebagai penerapan ilmu pengetahuan (technology is an application of science) yang berfungsi menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien (Hamalik, 2021: 52).

Temuan 3: Keterkaitan Landasan dengan Ayat Al-Qur'an

Penelusuran terhadap Al-Qur'an menemukan lima ayat yang secara tematik relevan dengan kelima landasan di atas, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Ayat Al-Qur'an sebagai Dasar Landasan Kurikulum PAI**

Landasan	Rujukan Ayat	Makna Pokok
Teologis	Q.S. Al-Baqarah: 151	Pendidikan mencakup tazkiyah (penyucian jiwa), ta'lim (pengajaran ilmu), dan tilawah (pembacaan ayat Allah).
Filosofis	Q.S. Az-Dzariyat: 56	Tujuan hidup manusia adalah beribadah, sehingga pembelajaran bernilai ibadah dunia-akhirat.
Psikologis	Q.S. Al-Baqarah: 286	Beban pembelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan/tahap perkembangan peserta didik.
Sosiologis	Q.S. Al-Hujurat: 13	Keberagaman sosial menjadi dasar pentingnya toleransi dan interaksi sosial dalam kurikulum.
IPTEK	Q.S. Al-'Alaq: 1-5	Perintah membaca dan menulis sebagai inti proses belajar serta dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Temuan ini juga menunjukkan keterbatasan penting: tidak satu pun ayat yang ditemukan menyebut kata “kurikulum” secara eksplisit. Keterkaitan yang dipaparkan bersifat inferensial-tematik, bukan penunjukan langsung, sehingga interpretasinya tetap memerlukan kehati-hatian metodologis dan tidak dapat diklaim sebagai penafsiran tunggal yang mutlak.

PEMBAHASAN

Interpretasi Temuan 1

Konsistensi definisi landasan kurikulum PAI di antara para ahli menegaskan bahwa konsep ini bukan sekadar terminologi administratif, melainkan kerangka epistemologis yang menyatukan tujuan pendidikan nasional dengan nilai-nilai keislaman. Temuan ini sejalan dengan kerangka Zais tentang *philosophy and the nature of knowledge* yang menekankan pentingnya dasar pandangan hidup sebelum kurikulum dirancang, namun berbeda dalam penekanan eksplisit pada dimensi teologis yang menjadi ciri khas kurikulum PAI dibandingkan kurikulum umum.

Interpretasi Temuan 2

Lima landasan yang teridentifikasi memperkuat argumen bahwa pengembangan kurikulum PAI bersifat multidimensional: tidak cukup hanya berlandaskan teologi tanpa mempertimbangkan psikologi peserta didik, maupun sebaliknya. Temuan mengenai dominasi landasan teologis selaras dengan pandangan Al-Toumy yang menempatkan dasar agama sebagai fondasi utama, sekaligus memperluasnya dengan menegaskan bahwa landasan psikologis, sosiologis, dan IPTEK bukan sekadar pelengkap, melainkan syarat keberterimaan (relevansi) kurikulum di tengah masyarakat yang dinamis.

Interpretasi Temuan 3

Keterkaitan tematik antara kelima landasan dan ayat-ayat Al-Qur'an memperkuat klaim bahwa landasan naqli dan aqli tidak berdiri terpisah, melainkan saling menguatkan. Namun demikian, sifat inferensial dari keterkaitan tersebut menuntut kehati-hatian: berbeda dengan penafsiran tekstual (tafsir tahlili) yang menelusuri makna ayat secara mendalam, penelitian ini menempatkan ayat-ayat tersebut sebagai rujukan tematik (*maudhu'i*) yang bersifat ilustratif, bukan definitif.



Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa perluasan (extension): memperluas kerangka landasan kurikulum umum (Al-Toumy dan Zais) ke konteks spesifik kurikulum PAI dengan menghadirkan pemetaan eksplisit antara kelima landasan dan ayat-ayat Al-Qur'an, sebuah pemetaan yang belum banyak disistematisasi pada kajian-kajian sebelumnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain kajian pustaka murni tanpa validasi empiris di lapangan, sehingga generalisasi temuan pada praktik implementasi kurikulum di sekolah/madrasah perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, cakupan penelitian terbatas pada lima landasan yang paling banyak dirujuk dalam literatur yang dianalisis, dan tidak menutup kemungkinan adanya kerangka landasan lain (misalnya model Tyler atau Taba) yang relevan namun belum tercakup. Ketiga, ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih bersifat ilustratif dan belum melalui analisis tafsir mendalam (tafsir tahlili maupun maudhu'i secara penuh), sehingga interpretasinya masih bersifat awal.

Arah Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan di atas, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) melakukan validasi empiris terhadap implementasi kelima landasan pada kurikulum PAI di satuan pendidikan tertentu; (2) melakukan kajian tafsir maudhu'i secara mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan kurikulum; (3) membandingkan landasan kurikulum PAI dengan kerangka kurikulum sekuler (Tyler, Taba) untuk memperkaya perspektif; dan (4) mengembangkan instrumen evaluasi kurikulum PAI berbasis kelima landasan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab ketiga pertanyaan penelitian sebagai berikut. Pertama, landasan pengembangan kurikulum PAI adalah dasar-dasar atau pijakan konseptual yang digunakan dalam merancang, menyusun, dan mengembangkan kurikulum PAI agar sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan nilai-nilai ajaran Islam. Kedua, terdapat lima landasan utama yang secara konsisten ditemukan dalam literatur, yaitu landasan teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan ilmu pengetahuan-teknologi (IPTEK), yang masing-masing berperan saling melengkapi dalam membentuk kurikulum yang utuh. Ketiga, kelima landasan tersebut memiliki keterkaitan tematik dengan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, yaitu Q.S. Al-Baqarah: 151, Q.S. Az-Dzariyat: 56, Q.S. Al-Baqarah: 286, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. Al-'Alaq: 1-5, meskipun keterkaitan tersebut bersifat inferensial dan bukan penunjukan tekstual langsung.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kerangka landasan kurikulum umum (Al-Toumy dan Zais) ke konteks spesifik kurikulum PAI melalui pemetaan eksplisit landasan-ayat yang sistematis. Secara praktis, kerangka lima landasan ini dapat dijadikan acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan dalam merancang kurikulum PAI yang kokoh, relevan, dan bermakna. Namun demikian, temuan ini bersifat konseptual dan perlu diuji secara empiris pada konteks implementasi nyata, mengingat cakupan penelitian yang terbatas pada kajian pustaka serta pemilihan ayat yang masih bersifat ilustratif dan belum menyeluruh.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Anam, Khairul, Syibrans Mulasi, and Syarifah Rohana. "Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar." *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 76–87.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021.
- Ma'arif, Mohammad Ahyar. "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 109–123.
- Priyanto. "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI." *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)* 2, no. 1 (2017): 20–27.
- Reksoatmojo, Toedjo Narsoyo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2020.
- Safaruddin. "Landasan Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 98–114. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>.
- Tamam, Badrut, and Muhammad Arbain. "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 217–252. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Taufikurrahman, Dina Madiana, and Amalia Tri Utami. *Pengembangan Inovasi Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2020.